

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

Arti dari pengembangan wilayah menurut Rustiadi dan Junaidi (2011), yaitu adanya pengembangan suatu fungsi, seperti fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi politik maupun fungsi pertahanan dan keamanan yang memiliki kesinambungan antar wilayah. Adanya tujuan dari pengembangan wilayah adalah adanya sebuah pemerataan tingkat kesejahteraan antar wilayah. Sebuah pengembangan wilayah yang direncanakan merupakan upaya untuk menerapkan konsep pembangunan pada lingkup ruang. Untuk itu pengembangan wilayah dalam rencananya merupakan akumulasi dari adanya konsep peluang dan penawaran (*opportunity and supply side*), dengan adanya kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah, serta dari sisi permintaan sebagai peluang (*demand side – market opportunity*) untuk terciptanya pembangunan (Harun, 2010).

Sebagai salah satu program pembangunan, pengembangan wilayah memiliki tujuan untuk mendorong sebuah laju pertumbuhan di suatu wilayah, perbaiki tingkat kesejahteraan di suatu wilayah, serta menurunkan kesenjangan dan ketimpangan pada setiap wilayah. Pada prinsipnya, tujuan dari pengembangan wilayah adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dengan indikator dari pendapatan perkapita yang selaras dan rendahnya tingkat pengangguran. Optimalisasi sumber daya merupakan salah satu pelaksanaan pengembangan wilayah dengan pendekatan yang menyeluruh mulai dari aspek fisik, ekonomi, sosial dan budaya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Santoso *et al*, 2012).

Terdapat tiga indikator yang dianggap sebagai keberhasilan pengembangan wilayah dan merupakan acuan sebagai kesuksesan adanya pembangunan daerah. Pertama adalah produktifitas, dimana dapat diukur dari adanya perkembangan suatu institusi dalam bentuk kinerja serta aparat. Kemudian kedua adalah efisiensi, yaitu adanya peningkatan kemampuan teknologi atau sistem serta kualitas SDM dalam tugasnya melaksanakan pembangunan. Selanjutnya adalah partisipasi masyarakat,

diharapkan mampu menjaga keberlanjutan program di suatu wilayah tertentu. Indikator yang telah disebutkan memiliki kaitan erat dengan faktor yang menjadi karakter suatu wilayah yang mampu membedakan dengan wilayah lainnya seperti sistem sosial dan politik, sistem kelembagaan dalam bentuk struktur, perjanjian masyarakat dengan aparat, serta tingkat pendidikan dan kemampuan masyarakat dan aparat. Untuk itu perkembangan suatu wilayah dapat dikatakan berhasil apabila memiliki kemampuan berkoordinasi, melakukan akomodasi serta mampu memberikan fasilitas untuk segala kepentingan, serta memiliki nilai kreatif dan inovatif agar terlaksananya pembangunan berkelanjutan dan aspiratif (Riyadi, 2000).

2.2 Pengembangan Perikanan

2.2.1 Sumberdaya Perikanan

Sumberdaya ikan merupakan potensi segala jenis perikanan. Ikan merupakan semua jenis organisme yang hidupnya berada pada wilayah yang berair atau perairan. sumber daya ikan merupakan sumber daya yang termasuk kedalam golongan sumber daya yang dapat diperbarui (*renewable source*). Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya pemanfaatan sumberdaya ikan harus dilakukan secara bijak dan efektif untuk menjaga kelestarian dan kesinambungan dalam proses produksi. Dengan demikian perlu diketahui bahwa sumber daya ikan merupakan sumber daya yang bersifat umum atau dapat dimiliki bersama (*common property resources*) untuk itu setiap orang berhak untuk memperoleh sumber daya ikan sehingga tidak ada yang dapat melarang siapapun dalam pemanfaatannya. pengelolaan sumber daya perikanan beserta lingkungan (*Resources*) harus menjadi tanggung jawab antar masyarakat sebagai pengelola sumber daya (*Users*) serta pemerintah memiliki fungsi sebagai fasilitator dan pengelola sumber daya ikan (*Management*). Agar *resources* dan *users* lebih berdaya dan memiliki nilai tambah (*added value*), dan agar kelestariannya tetap terjaga perlu ditambahkan komponen ketiga yaitu manager pengelolaan (*management*). Maka dari itu agar sumber daya ikan dan lingkungan dapat dimanfaatkan dengan baik (*resources*) oleh (*users*) yaitu nelayan, penjual ikan, pembudidaya ikan, serta masyarakat yang mendukung kegiatan perikanan tidak hanya mementingkan ekonomi saja, dibutuhkan

pemerintah sebagai pembuat kebijakan terkait perikanan untuk menjaga pengelolaan dan pemanfaatan ikan agar berjalan sesuai dengan tujuan (Intyas dan Zainal, 2013).

2.2.2 Perikanan Tangkap

Salah satu sumber daya yang merupakan sumber daya yang *open acces* dan *common property* yaitu perikanan tangkap laut sehingga dalam pemanfaatan potensinya dapat terjadi *overfishing* apabila dilakukan dengan mendayagunakan konsep ramah lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan untuk memanfaatkan potensi sumberdaya ikan tersebut harus dilakukan eksploitasi dengan penangkapan oleh nelayan. Untuk itu dibutuhkan adanya usaha pengelolaan untuk membatasi kegiatan eksploitasi demi keberlangsungan anak cucu di masa depan (Zulfikar, 2012). Tambahan menurut Adam (2012), sumber daya perikanan tangkap dipengaruhi oleh alat- alat yang digunakan dan kapal penangkapan ikan yang digunakan serta keberadaan ekosistem di pesisir, seperti terumbu karang dan hutan mangrove. Oleh karena itu, metode penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan sangat mempengaruhi.

2.3 Pengembangan Agribisnis

2.3.1 Agribisnis

Agribisnis adalah sistem yang terdiri dari Subsistem hulu hingga hilir serta tambahan sistem penunjang untuk menunjang agribisnis seperti sistem produksi, pemasaran dan sistem pendukung lainnya (Hastuti, 2017). Pada subsistem agribisnis hulu terdapat bahan baku dan sarana produksi, pada subsistem agribisnis usahatani terdapat proses produksi, sedangkan pada subsistem agribisnis hilir terdapat aktivitas transportasi (pengolahan), waktu (pengawetan atau penyimpanan), perdagangan dan pemasaran, serta subsistem lain seperti permodalan, perbankan, dan lain sebagainya. (Hastuti, 2017)

Menurut Saragih dalam Nurif dan Sukrianti, (2010), agribisnis merupakan suatu sistem yang utuh dan memiliki keterkaitan ekonomi antara subsitem lainnya yaitu berupa subsistem hulu, subsistem budidaya, subsistem hilir serta subsistem penunjang yang terkait langsung dengan pertanian. Apabila terjadi kendala dalam suatu hubungan antar subsistem tersebut akan menyebabkan tidak berjalan dengan

baik agribisnis yang ada. Dimana sistem agribisnis dapat berupa agribisnis pertanian, perikanan, kehutanan dan industri (Sumodiningrat, 2000).

2.3.2 Sistem Agribisnis

Menurut Kusnadi, dkk, (2017) Agribisnis merupakan suatu sistem yang harus dilihat secara integrasi yang memiliki hubungan antar subsistemnya. Untuk itu apabila salah satu subsistem tidak dapat bekerja dengan baik maka dapat menimbulkan adanya gangguan bagi seluruh subsistem. Adapun subsistem yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Subsistem Pengadaan dan Distribusi

Dalam subsistem ini terdapat kegiatan bisnis yang menghasilkan bibit, benih, pupuk serta peralatan pertanian. Selain pertanian, juga terdapat agribisnis peternakan dan perikanan dimana pada tahap ini mencakup kegiatan bisnis pakan ternak dan pakan ikan.

b. Subsistem Produksi Pertanian Primer (*On-Farm*)

Dalam subsistem ini memiliki fungsi yang mampu hasilkan produk pertanian primer yang dapat secara langsung dikonsumsi, atau diolah terlebih dahulu pada suatu industri untuk kemudian dihasilkan produk setengah jadi atau produk akhir yang diawali dengan kegiatan budidaya, bercocok tanam, serta ekstraksi perikanan dan peternakan. Termasuk dalam subsistem ini seperti teknologi yang digunakan, jenis komoditas dan skala usaha.

c. Subsistem Pengolahan Hasil Pertanian

Dalam subsistem ini memiliki fungsi mengolah produk menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Pada sektor ini memiliki peran penting dari sisi ekonomi karena mampu mengubah bentuk dari yang sederhana menjadi kompleks. Untuk itu berkembang industri-industri pengolahan komoditas dengan skala usaha dan teknologi yang canggih. Subsistem Pemasaran Hasil Pertanian

Subsistem ini erat kaitannya dengan bisnis dimana para pelaku bisnisnya beragam mulai dari pedagang pengumpul tingkat desa, tingkat Kecamatan, tengkulak, grosiran dan para pengecer. Mereka berada di pasar-pasar tradisional dan pasar modern (*supermarket, hypermarket, minimarket*, dan lain-lain).

d. Subsistem Lembaga Penunjang

Agar subsistem tersebut diatas dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka diperlukan keterlibatan lembaga baik secara langsung maupun tidak langsung yang berperan sebagai lembaga penunjang. Maka dari itu perlu lembaga seperti lembaga pelatihan, lembaga penyuluhan, lembaga perbankan, lembaga pendidikan, termasuk didalamnya kebijakan pemerintah agar menunjang agribisnis tersebut.

Sedangkan menurut Koestiono dan Hardana (2018) Sistem agribisnis merupakan segala aktivitas, baik dari sistem pengadaan dan penyaluran sebuah sarana produksi (*input*) sampai proses pemasaran produk yang dihasilkan dari usahatani atau agroindustri, yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Untuk itu sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari:

a. Subsistem Agribisnis/Agroindustri Hulu

Dalam subsistem ini terdapat pengadaan sarana produksi seperti pupuk, bibit, benih, makanan ternak, obat untuk hama, bahan bakar, mesin serta alat produksi pertanian. Adapun pelaku yang mengadakan sarana produksi seperti perorangan, swasta, koperasi dan pemerintah.

b. Subsistem budidaya / usahatani

Dalam subsistem ini akan dihasilkan produk alami berupa bahan pangan, buah – buahan, hasil kebun, bunga dan tanaman hias lainnya, ternak, dan perikanan. Adapun pelaku yang berperan dalam subsistem ini yaitu petani, peternak, pekebun tanaman hias, nelayan dan lain sebagainya.

c. Subsistem Agribisnis/agroindustri Hilir

Dalam subsistem ini dilakukan aktivitas seperti pengumpulan, penyimpanan, pengolahan serta distribusi. Adapun produk yang dihasilkan dari usahatani akan dilakukan distribusi langsung kepada konsumen yang berada didalam ataupun diluar negeri.

d. Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan)

Dalam subsistem ini terdapat berbagai jenis kegiatan yang berfungsi sebagai subsistem pendukung dari subsistem yang lainnya dan mengembangkan kegiatan yang ada mulai dari subsistem hulu hingga subsistem hilir. Adapun lembaga yang termasuk kedalam subsistem ini adalah penelitian, penyuluh,

konsultan dan keuangan. Untuk lembaga konsultan dan penyuluhan akan menyuguhkan informasi yang dibutuhkan oleh petani serta melakukan pembinaan teknik produksi, pertanian, budidaya serta manajemen pertanian. Selanjutnya untuk lembaga keuangan seperti perbankan dan permodalan memberikan layanan pinjaman dan tanggungan resiko usaha khusus untuk asuransi.

Pendapat lain oleh Intyas dan Zainal, (2013) sistem agribisnis seperti sistem agribisnis perikanan memiliki subsistem yang terdiri dari lima jenis subsistem diantaranya sebagai berikut.

a. Usaha Pra Produksi Perikanan

Dalam subsistem ini merupakan subsistem yang mendukung dalam penyediaan sarana, baik sarana produksi maupun input produksi sebagai bekal bagi para nelayan dan pembudidaya ikan seperti pembuatan kapal ikan, penyediaan alat – alat penangkapan ikan seperti jaring, pancing, pelampung dan lain sebagainya, lalu pengadaan atau produksi mesin penangkapan ikan seperti diesel dan sparepart, kemudian penyediaan pupuk, es, pakan ikan, keranjang, obat-obatan perikanan serta *cold box*, selanjutnya penyediaan teknologi, pengadaan usaha toko sembako, serta berbagai makanan dan minuman sebagai bahan melaut bagi nelayan maupun pembudidaya ikan, serta penyediaan tenaga kerja yang memproduksi perikanan.

b. Usaha pembudidayaan ikan (*aquaculture effort*)

Dalam subsistem ini dilakukan proses pengembang biakkan ikan, pemeliharaan ikan serta mendapatkan hasil panen, salah satunya menggunakan kapal untuk memuat, mengangkat, mendinginkan, menyimpan, mengawetkan, dan mengolah produk perikanan. Adapun orang yang melakukan usaha ini disebut dengan pembudidaya ikan.

c. Penangkapan ikan (*fishing effort*)

Dalam subsistem ini dilakukan kegiatan penangkapan ikan di wilayah perairan seperti laut, salah satunya menggunakan kapal untuk memuat, mengangkat, mendinginkan, menyimpan, mengawetkan, dan mengolah produk perikanan. Adapun orang yang melakukan usaha ini disebut dengan nelayan.

d. Usaha pengolahan ikan (*fish processing effort*)

Dalam subsistem ini bertujuan untuk menambah nilai guna ikan baik dari segi waktu maupun bentuk. Adapun orang yang melakukan usaha ini disebut dengan pengolah ikan.

e. Usaha pemasaran ikan (*fish marketing effort*)

Dalam subsistem ini terjadi proses distribusi hasil tangkapan ikan yang disalurkan oleh produsen ke konsumen atau masyarakat. Adapun orang yang melakukan usaha ini disebut pedagang atau pemasar ikan.

f. Usaha jasa dan kelembagaan

Dalam subsistem ini merupakan pendukung kegiatan agribisnis perikanan mulai dari hulu hingga hilir, seperti lembaga keuangan yang menyediakan kredit ataupun permodalan sebagai sarana pendukung agribisnis perikanan seperti koperasi, bank, serta pedagang ikan yang meminjamkan modal kepada nelayan.

Menurut Nainggolan dan Johndikson (2012) dalam memberdayakan keunggulan yang dimiliki dari sektor agraris dan maritim pemerintah setempat diarahkan untuk pengembangan suatu sistem yang memiliki daya saing seperti usaha agribisnis kemudian berkerakyatan, serta berkelanjutan. Pemerintah diharuskan untuk mengembangkan pembangunan sistem agribisnis diantaranya :

a. Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*)

Dalam subsistem ini terdapat industri yang mampu menghasilkan modal untuk pertanian seperti industri tanaman, industri perbenihan, industri pembibitan, industri agrokimia seperti vaksin ternak atau ikan, obat, pestisida dan pupuk. Serta industri alat dan mesin pertanian.

b. Subsistem pertanian primer (*on-farm agribusiness*)

Dalam subsistem ini terdapat kegiatan seperti budidaya dengan hasil komoditi primer seperti tanaman obat-obatan, hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

c. Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*)

Dalam subsistem ini terdapat industri yang mengolah komoditi pertanian primer menjadi berbagai olahan seperti industri pakan, industri minuman atau makanan, barang serat alam, farmasi serta bio energi.

d. Subsistem penyedia jasa agribisnis (*services for agribusiness*)

Dalam subsistem ini terdapat jasa penunjang seperti jasa transportasi, jasa perkreditan, jasa pergudangan, Litbang, pendidikan sumber daya manusia serta kebijakan ekonomi.

Sedangkan menurut Hermawan (2006) Agribisnis merupakan seperangkat subsistem yang memiliki keterkaitan dan membentuk totalitas. Untuk itu agribisnis dapat dikatakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem. Adapun berbagai subsistem yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Dalam subsistem ini terdapat kegiatan pengadaan serta penyaluran hingga kegiatan perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, sumberdaya serta teknologi untuk membuat pengadaan input usahatani ataupun proses produksi agar terpenuhi kriterianya berupa kriteria tepat jenis, kriteria tepat jumlah, kriteria tepat waktu, kriteria tepat produk dan kriteria tepat mutu.

b. Subsistem Usahatani atau proses produksi

Dalam subsistem ini terdapat kegiatan pengembangan usahatani melalui pembinaan guna meningkatkan hasil produksi pertanian primer. Salah satunya adalah pola usahatani, pemilihan lokasi, teknologi dan komoditas.

c. Subsistem Agroindustri/pengolahan hasil

Dalam subsistem ini terdapat banyak kegiatan seperti penanganan produk hasil panen pertanian sampai dengan pengolahan lanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer seperti proses peningkatan mutu, pembekuan, pengeringan, pengekstrasian, penggilingan, pembersihan dan pengupasan.

d. Subsistem Pemasaran

Dalam subsistem ini terdapat kegiatan pemasaran hasil agroindustri dan usahatani melalui pasar domestik maupun luar negeri. Dalam subsistem ini kegiatan utama yang dilakukan berupa kegiatan memantau pasar dan adanya pengembangan informasi dalam pasar.

e. Subsistem Penunjang

Dalam subsistem ini terdapat kegiatan penunjang pada masa sebelum panen dan masa setelah panen seperti sarana perbankan, sarana perkreditan, sarana

tataniaga, kelompok tani, penyuluhan agribisnis, kebijakan pemerintah, transportasi, pendidikan dan pelatihan, BUMN, swasta, infrastruktur agribisnis, dan koperasi agribisnis.

Pada pembahasan diatas telah dijelaskan terkait pengembangan wilayah, pengembangan perikanan, hingga pengembangan agribisnis. Dimana didalamnya telah dibahas indikator dan variabel yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari pembahasan tersebut telah didapatkan indikator dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Seperti yang telah dibahas, dalam agribisnis terdiri dari subsistem hulu hingga hilir dimana terdapat 4-5 subsistem yang berbeda – beda dari sumber yang berbeda-beda pula. Dalam penelitian ini akan digunakan 5 subsistem untuk penelitian. Subsistem tersebut digunakan sebagai indikator dalam penelitian dimana didalam subsistem-subsistem tersebut terdapat variabel yang berbeda-beda tergantung jenis subsistemnya.

Adapun indikator yang akan digunakan yaitu subsistem pengadaan, subsistem proses produksi, subsistem agroindustri/pengolahan hasil, subsistem pemasaran, dan subsistem penunjang. Dari kelima indikator tersebut didapatkan variabel diantaranya variabel kapal ikan dan variabel alat penangkapan ikan yang terdapat dalam indikator subsistem pengadaan, kemudian variabel komoditas yang terdapat dalam indikator subsistem proses produksi, selanjutnya variabel industri makanan, pengeringan, dan pembekuan yang terdapat dalam indikator subsistem agroindustri/pengolahan hasil, lalu variabel pasar tradisional dan pemasar ikan/tengkulak yang terdapat dalam indikator subsistem pemasaran, serta yang terakhir variabel lembaga penyuluh, lembaga keuangan, lembaga pemerintah, transportasi dan koperasi agribisnis yang terdapat dalam indikator subsistem penunjang.

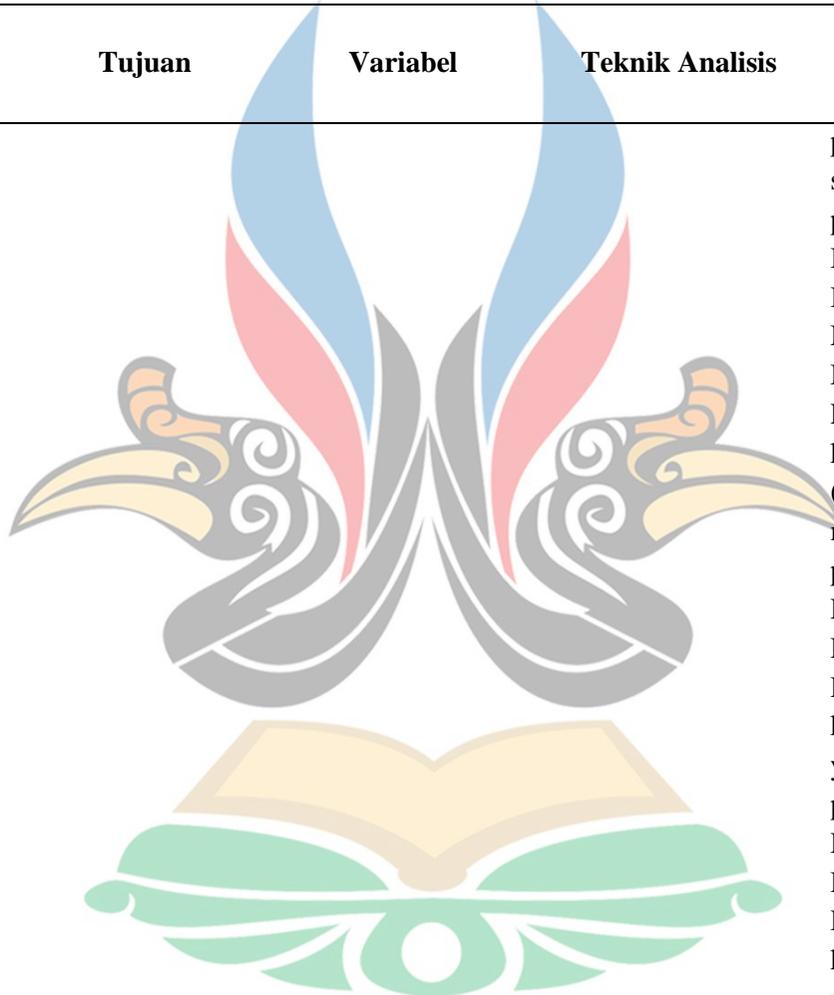
2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan tabel penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kemiripan dalam penelitian.

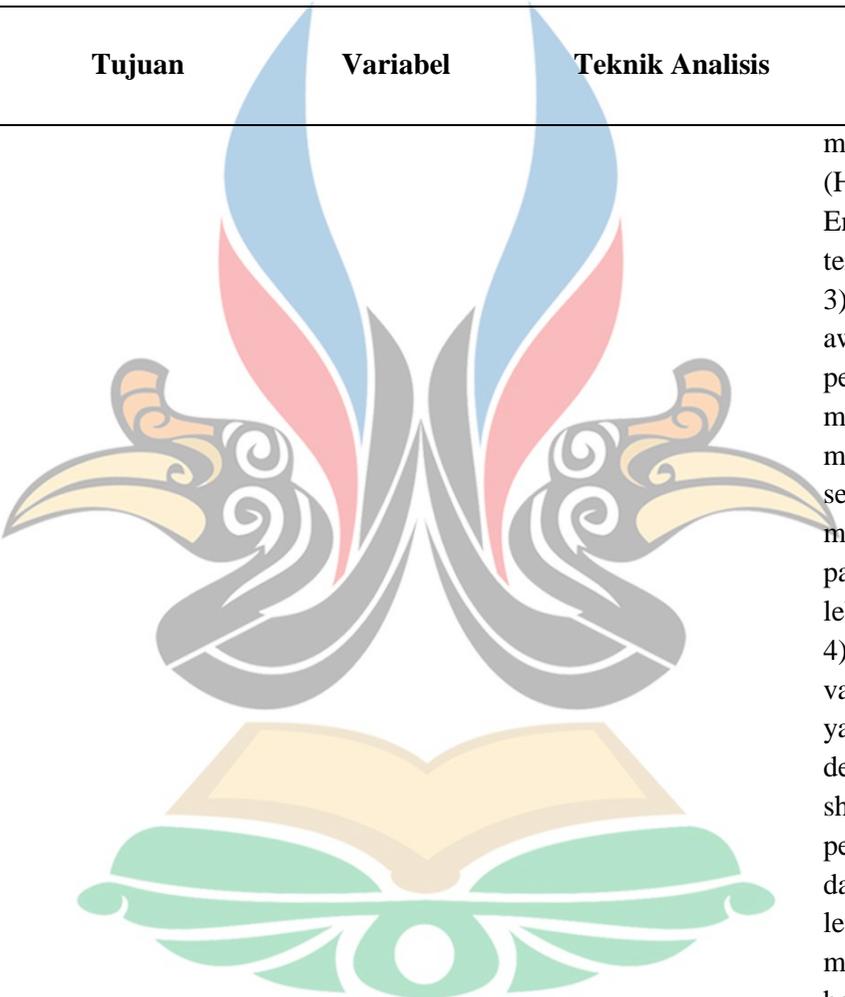
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Kontribusi Dalam Penelitian
Pola Pengembangan Agribisnis Perikanan Wilayah Pesisir Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	1. Elizabeth Fatimatul Hajar 2. Samsul Ma'rif (2013)	merumuskan pola agribisnis perikanan sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah pesisir Kecamatan Bonang	1. penyedia alat penangkapan ikan 2. bibit ikan tambak 3. bahan baku 4. penyedia bahan baku 5. pemasaran 6. unit usaha pengolahan	1. Analisis deskriptif dan analisis frekuensi 2. Analisis <i>hierarchi cluster</i> 3. Analisis <i>multidimensional scalling</i>	Dari hasil overlay aspek partisipasi dan aspek kelembagaan wilayah pesisir Kecamatan Bonang maka diperoleh pola pengembangan agribisnis perikanan wilayah pesisir Kecamatan Bonang pada kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi usaha perikanan yang memiliki potensi pengembangan adalah Desa Betahwalang dan Desa Morodemak. Pada kegiatan produksi primer aspek perikanan tangkap yang memiliki potensi	Dari penelitian ini terdapat kesamaan penelitian yaitu terkait pola pengembangan agribisnis perikanan. Selain itu terdapat beberapa variabel yang dapat digunakan yaitu alat penangkapan ikan dan pemasaran, selain itu teknik analisis pada penelitian terdahulu dapat digunakan yaitu

Judul	Penulis	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Kontribusi Dalam Penelitian
					<p>pengembangan adalah seluruh Desa wilayah pesisir Kecamatan Bonang meliputi Desa Betahwalang, Desa Margolinduk, Desa Morodemak, dan Desa Purworejo. Pada kegiatan budidaya (tambak) yang memiliki potensi pengembangan adalah Desa Betahwalang, Desa Morodemak, dan Desa Purworejo. Pada kegiatan pengolahan yang memiliki potensi pengembangan adalah Desa Betahwalang, Desa Margolinduk, Desa Purworejo. Pada kegiatan pemasaran yang memiliki potensi pengembangan adalah</p>	<p>analisis kluster dengan hasil berupa <i>overlay</i> sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.</p>



Judul	Penulis	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Kontribusi Dalam Penelitian
Peran Masyarakat dan Permukiman Nelayan Sebagai Dasar Pengembangan Kawasan Minapolitan di Lamongan (Studi Kasus Permukiman Minapolis Brondong Lamongan)	1. Dian Rahmawati 2. Rimadewi Suprihardjo (2014)	Mengembangkan Konsep Permukiman Minapolis (Kota Ikan) dan Perannya dalam Mengembangkan Kawasan Minapolitan	1. Aksesibilitas 2. Keberadaan dan Ketersediaan Fasilitas 3. Keberadaan dan Ketersediaan Prasarana 4. Interaksi Sosial	1. Metode Studi Ekistics 2. Metode <i>Fuzzy Overlay</i> 3. Metode <i>Content Analysis</i>	Desa Margolinduk dan Desa Purworejo. Konsep yang dirumuskan dari kajian mengenai pengembangan permukiman pesisir minapolis meliputi: 1) mempertahankan <i>intangible network</i> sebagai modal sosial permukiman pesisir Brondong – Blimbing, yang diperluas dengan <i>tangible network</i> melalui prasarana dan sarana penunjang lingkungan permukiman; 2) mengembangkan <i>intangible</i> dan <i>tangible network</i> yang telah ada di permukiman Brondong	Dari penelitian ini terdapat kesamaan penelitian yaitu teknik analisis yang akan digunakan, dimana metode <i>content analysis</i> pada penelitian terdahulu adalah untuk menganalisis aspek-aspek yang berpengaruh terhadap perumusan konsep permukiman minapolis yang

Judul	Penulis	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Kontribusi Dalam Penelitian
					<p>menjadi sistem HBE (Home Based Enterprise) yang terintegrasi; 3) meningkatkan self-awareness dan pengetahuan mengenai perilaku manajemen ekonomi sehari-hari sehingga memberi distribusi pada tingkat yang lebih luas; dan 4) Mempertahankan value nelayan tangguh yang ada di Brondong dengan memberikan share (saham) dari perdagangan ikannya dan mengembangkan lembaga kemitraan masyarakat yang berwawasan teknologi, adalah</p>	<p>tidak jauh berbeda dengan <i>analysis content</i> yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pengembangan agribisnis perikanan tangkap. Selain itu metode <i>Fuzzy Overlay</i> juga digunakan sebagai acuan dalam menentukan klaster agribisnis perikanan tangkap dengan</p>

Judul	Penulis	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Kontribusi Dalam Penelitian
					modal dasar dalam membangun Kawasan Minapolitan di BrondongLamongan.	kriteria <i>skoring</i> dimana pada penelitian terdahulu metode untuk melihat kekuatan permukiman berdasarkan kriteria <i>skoring</i> yang telah ditentukan.
Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta	1. Bambang Trihartanto Suroyo 2. Wiwandari Handayani (2014)	Mengkaji Keberhasilan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulon Progo	1. Pasar/Pemasaran 2. Sarana dan Prasarana 3. Pengangkutan /transportasi 4. Jaringan Irigasi 5. Bahan-bahan dan alat-alat produksi	1. Pengukuran tingkat kesejahteraan petani 2. Skala <i>likert</i> 3. Regresi linear berganda	Pembangunan kawasan agropolitan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan perdesaan di Kabupaten Kulonprogo. Hal ini terlihat bahwa tingkat kesejahteraan petani padi, melon dan ketela	Dari penelitian ini, terdapat kesamaan penelitian yaitu dari teknik analisis yang digunakan berupa skala <i>likert</i> , hanya saja dalam penelitian terdahulu skala

Judul	Penulis	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Kontribusi Dalam Penelitian
						<p>pohon di kawasan ini masih dibawah rata-rata Kabupaten Kulonprogo. Faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana agribisnis hulu-hilir seperti bahan baku, alat mesin pertanian, irigasi, pemasaran dan kondisi jalan, sehingga menjadi hambatan utama bagi petani dalam peningkatan produktivitas serta daya beli petani.</p> <p><i>likert</i> digunakan untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat produktivitas pertanian sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, skala <i>likert</i> digunakan untuk menganalisis kinerja dari setiap variabel yang terdapat dalam masing-masing subsistem.</p>

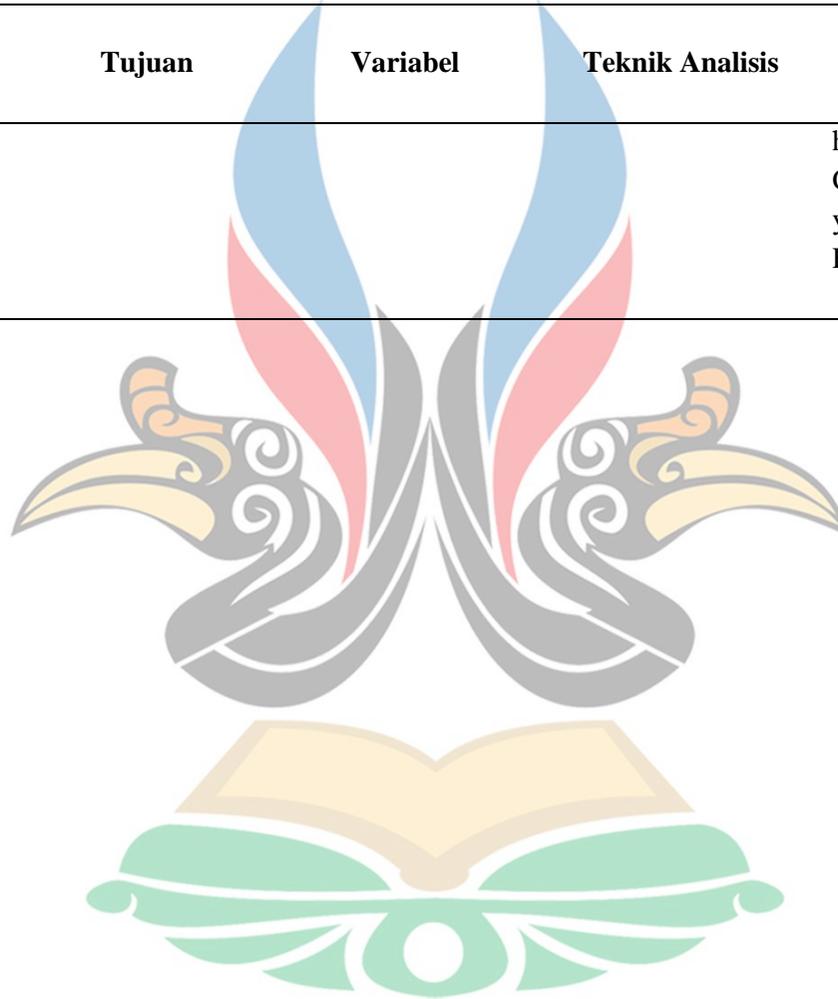
Judul	Penulis	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Kontribusi Dalam Penelitian
Kajian Kinerja Agribisnis Strawberry Organik	Marlen Meilani Rumengan (2015)	Mengetahui kinerja agribisnis strawberry sesuai dengan komponen subsistem agribisnis pada Kelompok Tani Kina di Kelurahan Ruruan dan Kelompok Tani Agape di Kelurahan Ruruan satu	3. Bibit 4. Pupuk 5. Pestisida 6. Tenaga kerja 7. Penanaman 8. Pemupukan 9. Pengendalian hama dan penyakit 10. Penyiraman 11. Panen 12. Proses pengolahan 13. Pengepakan 14. Pembayaran 15. Pemasaran 16. Keuangan 17. Penyuluhan	Analisis Deskriptif dengan pengukuran teknik kinerja dengan skala 0-100	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja agribisnis berada diantara nilai 40-60, sehingga mendapat nilai akhir 58 dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja agribisnis Sttrawberry Organik dikaterogikan tergolong cukup	Dari penelitian ini terdapat kesamaan tujuan penelitian yaitu mengetahui kinerja agribisnis, hanya saja pada penelitian terdahulu kinerja yang akan dilihat adalah kinerja agribisnis strawberry sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan mengenai agribisnis perikanan tangkap serta

Judul	Penulis	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Kontribusi Dalam Penelitian
Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Agribisnis di Kawasan Pesisir Kabupaten Jember	1.Taufik Hidayat 2.Retno Sari Mahanani 3.Dewi Kurniawati (2016)	Menyusun strategi pengembangan ekonomi masyarakat berbasis agribisnis dengan potensi masing-masing di Kawasan Pesisir Kabupaten Jember	1. Tenaga kerja 2. Usia Masyarakat Pesisir 3. Tingkat Pendidikan 4. Ketekunan /motivasi 5. Teknologi dan usaha perikanan 6. permodalan usaha perikanan	Analisis SWOT	Masyarakat di Kawasan Pesisir Kabupaten Jember memiliki potensi sebagai kekuatan dan peluang, disamping kendala sebagai kelemahan dan ancaman. Kekuatannya, tenaga kerja tersedia, potensial,	terdapat beberapa variabel yang dapat digunakan pada penelitian terdahulu seperti pemasaran, keuangan dan penyuluhan. Dari penelitian ini terdapat kesamaan penelitian dari apa yang akan diteliti yaitu terkait dengan pesisir yang erat kaitannya dengan perikanan, hanya saja penelitian

Judul	Penulis	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Kontribusi Dalam Penelitian
			7. Akses Pemasaran 8. Organisasi /Kelompok Masyarakat 9. fasilitas penunjang usaha perikanan 10. Peluang kesempatan kerja di bidang perikanan 11. Koperasi (kelembagan masyarakat) 12. kebijakan pemerintah daerah 13. Harga ikan 14. Harga BBM 15. Cuaca dan musim 16. Kegiatan penangkapan ikan		pendidikan dan ketekunan/motivasi; peluangnya, yaitu: potensi Sumber Daya Ikan (SDI), kesempatan kerja di bidang perikanan terbuka, keberadaan koperasi dan dukungan pemerintah daerah; Kelemahannya, yaitu: keterbatasan teknologi, akses permodalan, akses pemasaran, tidak berkembangnya kelompok masyarakat pesisir dan keterbatasan fasilitas penunjang usaha perikanan; dan Ancamannya, yaitu: harga ikan rendah,	terdahulu bertujuan untuk menyusun strategi yang mana berbeda dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Disisi lain ada variabel yang dapat digunakan seperti koperasi. Teknik analisis terdahulu tidak digunakan sebagai teknik analisis penelitian yang akan dilakukan karena tidak dapat

Judul	Penulis	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Kontribusi Dalam Penelitian
					harga BBM tinggi, Cuaca dan musim yang buruk; dan llegal Fishing.	menyelesaikan tujuan penelitian yang ingin dilakukan.

*) Penulis, 2020



Berdasarkan tabel penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut dilihat dari beberapa penelitian terdahulu saling melengkapi antara judul, tujuan, variabel, teknik analisis serta hasil yang ingin dicapai. Adapun variabel yang sesuai dengan penelitian diantaranya sebagai berikut.

a. Sasaran 1 : Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Agribisnis Perikanan Tangkap

- 1) Subsistem Pengadaan dengan variabel diantaranya : alat penangkapan ikan
- 2) Indikator Subsistem Pemasaran
- 3) Subsistem Penunjang dengan variabel diantaranya : Lembaga penyuluh, lembaga keuangan, dan koperasi.

2.5 Sintesa Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan maka didapatkan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun sintesa teori akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Sintesa Teori

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber	
1.	Mengidentifikasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Agribisnis Perikanan Tangkap	Subsistem Pengadaan	Alat penangkapan ikan	Intyas dan Zainal (2013) Koestiono dan Hardana (2018)	
			Kapal Penangkapan Ikan	Intyas dan Zainal (2013)	
		Subsistem Proses Produksi	Jenis komoditi	Hermawan (2006) Kusnadi, dkk (2017)	
			Industri makanan		Nainggolan dan Johndikson (2012)
				Pengeringan	Hermawan (2006)
		Subsistem Pengolahan Hasil	Pembekuan	Hermawan (2006)	
			Subsistem Pemasaran	Pasar tradisional	Kusnadi, dkk (2017)
		Pemasar ikan		Intyas dan Zainal (2013)	

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber
			Lembaga keuangan	Intyas dan Zainal (2013)
			Lembaga penyuluhan	Koestiono dan Hardana (2018)
		Subsistem Penunjang	Lembaag pemerintah	Koestiono dan Hardana (2018)
			Transportasi	Hermawan (2006)
			Koperasi agribisnis	Hermawan (2006)
				Intyas dan Zainal (2013)
2.	Menganalisis Kinerja Masing-Masing Pada Kecamatan di Kabupaten PPU	Masing-Subsistem di Setiap Kecamatan	Hasil sasaran 1	Penulis (2020)
3.	Menganalisis Klaster Wilayah Pengembangan Agribisnis Perikanan Tangkap di Penajam Paser Utara	Wilayah Pengembangan Agribisnis Perikanan Tangkap	Hasil Sasaran 2	Penulis (2020)

*) Hasil Pustaka, 2020

Berdasarkan hasil sintesa yang telah dilakukan, didapatkan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan untuk menilai karakteristik potensi agribisnis pada subsistem pengadaan adalah alat penangkapan ikan serta kapal penangkapan ikan. Kemudian variabel pada subsistem proses produksi yaitu jenis komoditas. Selain itu variabel pada subsistem agroindustri/pengolahan hasil yaitu industri makanan, pengeringan dan pembekuan. Selanjutnya pada subsistem pemasaran didapatkan variabel pasar tradisional, dan pemasar ikan. Adapun untuk susbsistem penunjang didapatkan variabel berupa lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, lembaga pemerintah, transportasi serta koperasi agribisnis.

“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”
www.itk.ac.id



www.itk.ac.id